

ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Suzana¹⁾ Nurnasrina²⁾ Nola Fibriyani Bte Salman³⁾ Nurul Huda⁴⁾

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³⁾Muhammadiyah Islamic College Singapore

⁴⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI

Email: ana.rypku@gmail.com¹⁾, nurnasrina@uin-suska.ac.id²⁾,
nolazains07@gmail.com³⁾, nurul.huda@yarsi.ac.id⁴⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative performance of Islamic Banks and Conventional Banks from the perspective of Maqashid Sharia. Maqashid Sharia serves as a framework to assess the extent to which financial institutions fulfill the objectives of sharia, including the preservation of religion, life, intellect, lineage, and wealth. This study adopts a descriptive approach using a literature review method from various relevant journals and scientific publications. The findings indicate that Islamic Banks tend to excel in adherence to sharia principles, whereas Conventional Banks perform better in financial efficiency. However, the implementation of Maqashid Sharia in Islamic Banks still requires improvement, particularly in terms of financial sustainability and social impact.

Keywords: *Performance, Islamic Banks, Conventional Banks, Maqashid Sharia.*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menyediakan layanan yang mendukung pengelolaan keuangan masyarakat, seperti penyimpanan dana, pembiayaan, dan transaksi keuangan lainnya. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis sistem perbankan yang berkembang di Indonesia, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip dan operasionalnya. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip bunga dan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang melarang riba, gharar, dan mendorong keadilan serta kesejahteraan masyarakat (Sahri, 2024; Yusriadi, 2022). Kinerja bank, baik syariah maupun konvensional, memiliki dampak besar terhadap stabilitas ekonomi suatu negara.

Dari berbagai jenis lembaga keuangan, perbankan adalah sektor yang paling berpengaruh dalam aktivitas perekonomian masyarakat saat ini. Perbankan menjadi urat nadi perekonomian yang sangat berperan dalam lalu lintas harta dan pengembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala mikro dan skala makro (Firda et al., 2023). Perbedaan mendasar antara bank syariah dan konvensional terletak pada orientasi sistem keuangan. Bank konvensional berfokus pada profitabilitas dengan sistem bunga sebagai instrumen utama. Sebaliknya, bank syariah menggunakan instrumen bagi hasil dan akad-akad berbasis

syariah, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga secara moral (Huda & Heykal, 2010).

Dalam beberapa dekade terakhir, perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, bank syariah juga menawarkan solusi alternatif yang dianggap lebih adil dan beretika dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional. Namun, pertumbuhan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kinerja bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional, baik dari perspektif keuangan maupun dari tujuan-tujuan syariah yang dikenal dengan istilah Maqashid Syariah (Hidayat et al., 2022).

Maqashid syariah menjadi pendekatan utama dalam menilai keberhasilan bank syariah, yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kinerja finansial tetapi juga kontribusi sosial bank terhadap masyarakat (Dusuki & Abdullah, 2007). Dalam konteks perbankan, Maqashid Syariah menjadi kerangka evaluasi yang sangat relevan untuk menilai keberhasilan bank syariah dalam mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Berbagai indeks telah dikembangkan untuk mengukur kinerja bank berdasarkan Maqashid Syariah, seperti Maqashid Syariah Index (MSI) yang dikembangkan oleh Abu Zahrah dan Najjar (Rudi Setiyobono et al., 2019).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Diantaranya, penelitian oleh Hidayat, menunjukkan bahwa meskipun bank syariah memiliki profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, bank syariah menunjukkan kontribusi yang lebih besar terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat (Hidayat et al., 2022). Penelitian lain oleh Wahyuni, menyoroti pentingnya pengukuran kinerja bank syariah tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari aspek keberlanjutan sesuai dengan prinsip Maqashid Syariah (Nastiti & Halim, 2024).

Namun, terdapat perbedaan metodologi dalam menilai kinerja kedua jenis bank ini. Bank konvensional sering kali dinilai berdasarkan indikator keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM), sementara bank syariah dinilai berdasarkan indikator yang mencerminkan tujuan syariah, seperti distribusi manfaat sosial dan keadilan ekonomi (Prasetyowati & Handoko, 2019). Oleh karena itu, diperlukan studi yang komprehensif untuk membandingkan kedua sistem perbankan ini tidak hanya dari sisi keuangan, tetapi juga dari perspektif Maqashid Syariah.

KONSEP TEORITIS

Maqashid Syariah

Maqashid Syariah berperan sebagai kerangka konseptual dalam hukum Islam yang mengarahkan praktik ekonomi untuk mencapai kesejahteraan manusia secara holistik. Lima aspek utama yang menjadi fokus adalah pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Dusuki & Abdullah, 2007). Maqashid syariah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat dengan menghindari kerusakan dan kemudharatan (Nurnasrina, 2013). Dalam konteks perbankan syariah, tujuan ini diwujudkan melalui produk dan layanan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang luas. Maqashid syariah tidak hanya menjadi dasar operasional lembaga keuangan syariah tetapi juga menjadi parameter keberhasilan dalam mencapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Hal ini mencerminkan bahwa

perbankan syariah tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga masalah bagi masyarakat luas (Hidayat et al., 2022).

Maqashid syariah memiliki relevansi yang signifikan dalam perbankan karena memengaruhi pengambilan keputusan, strategi bisnis, dan evaluasi kinerja bank. Berikut adalah beberapa aspek penting:

1. Keadilan Distribusi Keuangan: Bank syariah berupaya mengurangi kesenjangan ekonomi dengan menyediakan pembiayaan berbasis kemitraan, seperti mudharabah dan musyarakah. Ini berbeda dengan bank konvensional yang seringkali memusatkan keuntungan pada pemilik modal (Rudi Setiyobono et al., 2019).
2. Keberlanjutan Sosial: Maqashid syariah menekankan pentingnya tanggung jawab sosial melalui program zakat, infaq, dan sedekah yang dikelola oleh bank syariah. Kontribusi ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong inklusi keuangan (Wahid et al., 2019).
3. Keberlanjutan Lingkungan: Dalam praktiknya, bank syariah didorong untuk mendanai proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap tujuan maqashid syariah untuk menjaga keseimbangan alam.
4. Indikator Kinerja: Dalam konteks pengukuran kinerja, maqashid syariah menjadi kerangka yang lebih holistik dibandingkan dengan indikator finansial konvensional. Misalnya, penggunaan Maqashid Syariah Index (MSI) memberikan penilaian yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan etika (Rudi Setiyobono et al., 2019).

Bank syariah di Indonesia telah mencoba menerapkan maqashid syariah dalam berbagai aspek operasionalnya. Kinerja bank syariah dinilai tidak hanya dari profitabilitas tetapi juga dari kontribusinya terhadap masalah umat (Nastiti & Halim, 2024), seperti:

1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan berbasis syariah.
2. Membangun transparansi dalam pengelolaan dana nasabah.
3. Menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sesuai prinsip Islam.

Namun, beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) dan Wahid et al. (2019), menunjukkan bahwa implementasi maqashid syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman di kalangan manajemen bank, rendahnya kesadaran masyarakat, dan tekanan persaingan dari bank konvensional.

Dalam membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional, maqashid syariah memberikan perspektif yang unik. Sementara bank konvensional cenderung mengevaluasi keberhasilan berdasarkan profitabilitas dan efisiensi, bank syariah harus mempertimbangkan dampak sosial dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat. Pendekatan berbasis maqashid syariah dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah dalam menghadapi tantangan di industri perbankan modern.

Untuk mendukung efektivitas pengukuran kinerja bank syariah, pendekatan berbasis maqashid syariah memerlukan integrasi dengan alat ukur yang lebih spesifik. Maqashid Syariah Index (MSI), sebagai salah satu metode populer, mengukur kinerja bank syariah dengan menilai aspek pembelajaran dan edukasi (ta'lim), keadilan (iqtisad), dan kepedulian sosial (takaful). MSI ini tidak hanya memperkuat peran bank syariah dalam memenuhi kebutuhan keuangan umat, tetapi juga menempatkannya sebagai pelopor dalam membangun sistem keuangan yang lebih berkeadilan (Prasetyowati & Handoko, 2019). Kinerja bank syariah juga dipengaruhi oleh keunggulan operasionalnya dalam mendorong pertumbuhan pembiayaan mikro. Pendekatan berbasis maqashid syariah memungkinkan pembiayaan

mikro tidak hanya menciptakan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan taraf kehidupan masyarakat kecil dan menengah, sejalan dengan prinsip masalah.

Dalam pengembangan industri perbankan syariah, maqashid syariah juga mendorong inovasi produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Inovasi ini mencakup pengembangan instrumen pembiayaan berbasis wakaf produktif, sukuk hijau (green sukuk), dan teknologi keuangan syariah (fintech syariah). Hal ini tidak hanya memberikan diversifikasi produk yang lebih luas bagi nasabah, tetapi juga memperkuat daya saing bank syariah di pasar global. Dengan mengintegrasikan prinsip maqashid syariah ke dalam strategi digitalisasi, bank syariah mampu memperluas inklusi keuangan secara lebih efektif, khususnya untuk masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan konvensional.

Konsep Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam transaksi ekonomi. Prinsip utama meliputi larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi). Selain itu, bank syariah menerapkan konsep bagi hasil, seperti mudharabah (kemitraan investasi) dan musyarakah (kerjasama usaha) sebagai mekanisme utama dalam memberikan pembiayaan (Hidayat et al., 2022). Produk-produk bank syariah mencakup pembiayaan, tabungan, dan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Contohnya adalah pembiayaan murabahah (jual beli dengan margin), ijarah (sewa guna usaha), dan wakalah (agency). Layanan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi umat tanpa melanggar hukum syariah (Rachman, 2022).

Dalam operasionalnya, bank syariah mengintegrasikan nilai-nilai maqashid syariah sebagai panduan utama. Bank ini bertujuan untuk mendukung kesejahteraan umat dengan memastikan bahwa setiap aktivitas keuangan membawa dampak positif bagi masyarakat. Konsep ini memperkuat komitmen bank syariah untuk menghindari eksploitasi ekonomi dan mempromosikan distribusi kekayaan yang adil. Bank syariah juga memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan sosial dan lingkungan melalui investasi pada sektor-sektor yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti energi terbarukan dan proyek ramah lingkungan.

Bank konvensional beroperasi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan bunga sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini berbeda dengan bank syariah yang menghindari praktik riba dalam setiap transaksi keuangannya (Alderson, J. Charles & Wall, 2021). Sistem ini didasarkan pada konsep kapitalisme yang menitikberatkan efisiensi pasar dan pengoptimalan profitabilitas. Produk utama bank konvensional meliputi pinjaman berbunga, deposito, dan kartu kredit. Bank konvensional juga menyediakan layanan seperti hedging (manajemen risiko keuangan) dan trading (perdagangan surat berharga) yang mendukung kegiatan investasi modern (Wahyuna & Zulhamdi, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif, karena bahan referensi utama yang digunakan yaitu buku, jurnal dan artikel untuk pengumpulan data dan informasi. Analisis dilakukan dengan mendalami teori-teori yang berkaitan menggunakan metode deskriptif-komparatif untuk membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional berdasarkan perspektif maqashid syariah (Rudi Setiyobono et al., 2019). Hasil analisis literatur ini akan digunakan untuk memahami perbandingan kinerja

kedua jenis bank secara mendalam, baik dari sisi finansial maupun pencapaian tujuan syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

1. Indikator Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

a. Profitabilitas

Profitabilitas bank biasanya diukur melalui indikator seperti Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Indikator ini menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola dan modal yang digunakan. Sebagai contoh, ROA menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang tersedia (Hidayat et al., 2022). Dalam konteks bank syariah, profitabilitas juga menjadi refleksi keadilan dalam distribusi keuntungan (Nastiti & Halim, 2024).

Misalnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam laporan tahunan 2023 mencatat ROA sebesar 1,85%, yang menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,70%. ROE BSI juga tercatat stabil di kisaran 13,5%. Pendapatan BSI sebagian besar berasal dari pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, yang merefleksikan prinsip keadilan dalam distribusi keuntungan. Sementara itu, bank konvensional seperti Bank Central Asia (BCA) melaporkan ROA sebesar 3,5% dan ROE sebesar 18% pada laporan tahunan 2023. Tingginya profitabilitas ini didukung oleh strategi diversifikasi portofolio kredit dan efisiensi operasional. Pendapatan bunga bersih (NIM) BCA juga tercatat mencapai 5,2%, mencerminkan kemampuan bank konvensional dalam optimalisasi aset berbasis bunga.

Sebagai perbandingan, rata-rata NIM bank syariah seperti Bank Muamalat berkisar di angka 3,8% pada tahun 2023, lebih rendah dibandingkan rata-rata bank konvensional yang mencapai 5%-6%. Meskipun demikian, bank syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank syariah juga mencerminkan penerapan prinsip syariah dalam menghindari riba dan ketidakadilan dalam transaksi keuangan. Oleh karena itu, meskipun profitabilitas bank syariah cenderung lebih rendah, ini tidak mengurangi nilai strategisnya sebagai lembaga keuangan yang mengedepankan aspek etika.

b. Likuiditas

Likuiditas bank konvensional sering diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), yang mengindikasikan seberapa besar dana yang dihimpun digunakan untuk kegiatan kredit. Rasio ini menjadi tolok ukur stabilitas dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan (Rudi Setiyobono et al., 2019). Bank-bank konvensional cenderung lebih stabil dalam hal likuiditas karena mereka memiliki akses yang lebih besar ke pasar uang, serta instrumen keuangan lainnya seperti pinjaman antar bank dan transaksi pasar uang.

Misalnya, LDR Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2023 tercatat sebesar 80%, yang berada dalam kisaran sehat menurut regulasi Bank Indonesia (BI), yaitu antara 78%-92%. Meskipun demikian, tingkat likuiditas bank konvensional dapat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga dan kebijakan pemerintah yang mengatur

perbankan dan pasar uang (Choirunnisa et al., 2020). Sedangkan pada bank Syariah yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menilai efektivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada sektor riil. Rasio ini menjadi tolak ukur penting bagi efisiensi operasi bank syariah (Hidayat et al., 2022).

Pada tahun 2023, FDR Bank Syariah Indonesia (BSI) tercatat sebesar 83%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata LDR bank konvensional yang berada di kisaran 79%-81% pada tahun yang sama (OJK, 2023). Tingginya FDR bank syariah menunjukkan fokus utama pada penyaluran dana ke sektor riil, meskipun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga likuiditas yang stabil.

Untuk perbandingan lebih luas, laporan OJK 2022 menunjukkan bahwa rata-rata FDR seluruh bank syariah di Indonesia berada pada angka 85,3%, sedangkan rata-rata LDR bank konvensional adalah 80,7%. Rasio ini menunjukkan bahwa bank syariah lebih agresif dalam penyaluran dana ke pembiayaan berbasis syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Namun tantangan bagi bank syariah adalah menjaga likuiditas jangka pendek, mengingat instrumen pendanaan berbasis syariah yang lebih terbatas dibandingkan instrumen berbasis bunga di bank konvensional.

Likuiditas pada bank syariah ditentukan oleh kemampuan bank untuk mengelola aset dan liabilitas sesuai dengan prinsip syariah, yang salah satunya melibatkan pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang bersifat lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem bunga di bank konvensional (Wahid et al., 2019). Di samping itu, strategi bank syariah dalam mengelola likuiditas mencakup upaya untuk mengoptimalkan pembiayaan sektor produktif yang memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

c. **Pertumbuhan Aset**

Pertumbuhan aset bank konvensional mencerminkan kepercayaan masyarakat dan pelaku bisnis terhadap layanan yang ditawarkan. Indikator ini juga menggambarkan tingkat ekspansi usaha dan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dipercayakan oleh nasabah (Sobarna, 2021). Strategi yang mempengaruhi pertumbuhan aset pada bank konvensional, antara lain:

- 1) Diversifikasi portofolio kredit, yang meliputi sektor korporasi, ritel, dan pembiayaan konsumen. Misalnya, Bank Mandiri gencar memperluas pembiayaan sektor infrastruktur dan properti untuk meningkatkan aset.
- 2) Inovasi produk digital seperti mobile banking dan internet banking yang mempermudah transaksi serta meningkatkan loyalitas nasabah. Produk seperti "Livin' by Mandiri" memberikan kontribusi besar dalam menarik lebih banyak dana pihak ketiga (DPK) dan mempercepat pertumbuhan aset.

Bank konvensional biasanya memiliki keunggulan dalam akses terhadap modal besar dan teknologi canggih, yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan aset. Demikian pula pada bank syariah, pertumbuhan aset menunjukkan kemampuan bank untuk menarik kepercayaan masyarakat mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran dan inovasi produk yang diterapkan. Beberapa strategi dan produk spesifik yang mendorong pertumbuhan aset bank syariah meliputi:

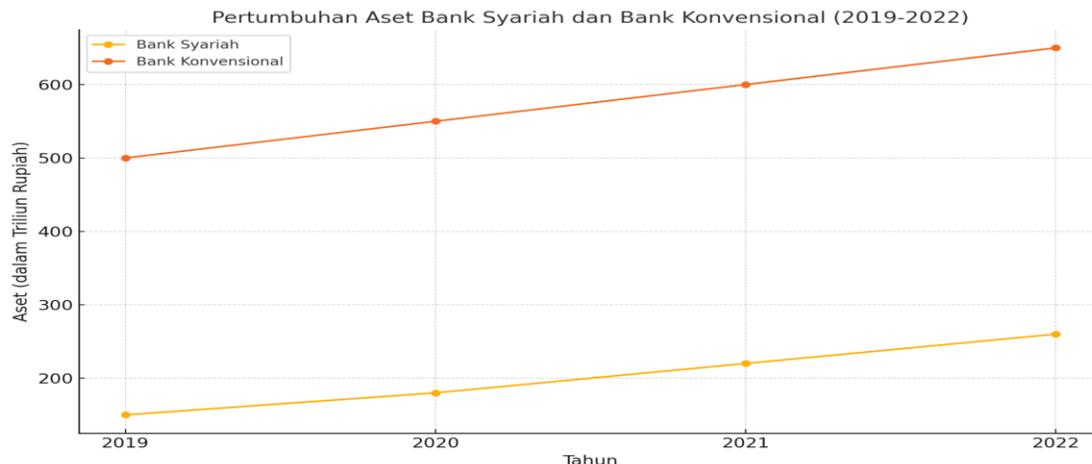
- 1) Pengembangan produk berbasis bagi hasil (*profit sharing*) : Produk pembiayaan seperti mudharabah dan musyarakah menjadi andalan bank syariah dalam mendukung sektor riil. Contohnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) fokus pada

pembiayaan UMKM berbasis syariah, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan aset mereka.

- 2) Tabungan dan deposito syariah : Produk seperti Tabungan Haji dan Deposito iB memberikan daya tarik bagi nasabah yang ingin mengelola keuangan sesuai prinsip syariah.
- 3) Inovasi pembiayaan hijau (green financing) : Beberapa bank syariah mulai mengembangkan produk pembiayaan yang mendukung proyek ramah lingkungan, seperti pembiayaan energi terbarukan. Ini tidak hanya meningkatkan aset tetapi juga memperluas segmentasi pasar.
- 4) Strategi digitalisasi : Seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga mengadopsi teknologi untuk meningkatkan layanan. Misalnya, aplikasi "BSI Mobile" memberikan kemudahan transaksi nasabah dan mendukung pertumbuhan DPK yang secara langsung meningkatkan aset bank.
- 5) Strategi kerja yang sama : Beberapa bank syariah bekerja sama dengan lembaga keuangan internasional atau lembaga pemerintah dalam program-program pembiayaan syariah besar, seperti pembiayaan infrastruktur dan pembangunan wilayah pedesaan.

Misalnya, pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2022 mencapai 11,73%, dengan total aset Rp300,6 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh keberhasilan digitalisasi strategi, pengembangan pembiayaan UMKM, dan peningkatan portofolio produk tabungan syariah. Sementara itu, Bank Central Asia (BCA) sebagai salah satu bank konvensional mencatatkan pertumbuhan aset sebesar 12,4% pada tahun yang sama, terutama berkat ekspansi di sektor kredit konsumen dan produk-produk digital seperti "myBCA" yang memperluas basis nasabah (OJK, 2023). Strategi dan inovasi produk ini menunjukkan bahwa baik bank syariah maupun konvensional terus berupaya meningkatkan daya saing mereka di pasar perbankan dengan memanfaatkan teknologi dan menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Bank syariah yang memiliki tingkat pertumbuhan aset yang baik cenderung memiliki lebih banyak pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabah yang membutuhkan (Marfuah et al., 2022). Hal ini juga menandakan bahwa bank syariah telah berhasil memperluas pasar dan meningkatkan daya saing melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, fokus pada pembiayaan sektor riil menjadi salah satu kunci keberhasilan pertumbuhan aset bank syariah.



Grafik Pertumbuhan Aset : Grafik di atas menunjukkan tren pertumbuhan aset Bank Syariah dan Bank Konvensional dari tahun 2019 hingga 2022.

Berikut Perbandingan Kinerja Keuangan:

Indikator	Bank Syariah	Bank Konvensional
Profitabilitas (ROA, ROE)	Cenderung lebih rendah dari konvensional, tetapi mencerminkan keadilan distribusi keuntungan	Lebih tinggi karena keputusan dalam penentuan suku bunga
Likuiditas (FDR, LDR)	FDR lebih tinggi, menunjukkan penyaluran dana ke sektor riil	LDR lebih stabil, mencerminkan kestabilan likuiditas
Pertumbuhan Aset	Pertumbuhan aset signifikan, menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem syariah	Dominan dalam pertumbuhan aset dengan keunggulan modal dan teknologi

Tabel: Perbandingan Kinerja Keuangan

2. Analisis Kinerja Bank Syariah

a. Studi Kasus Bank Syariah Terkemuka

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren positif dalam indikator profitabilitas dan pertumbuhan aset, meskipun tantangan seperti literasi keuangan syariah masih menjadi kendala utama (Nastiti & Halim, 2024). Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, yang menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan global, bank tersebut tetap dapat mempertahankan kinerja keuangannya yang stabil dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko dan pembiayaan. Selain itu, Bank Syariah Mandiri juga menjadi contoh bank syariah yang berhasil meningkatkan pangsa pasar dan aset melalui produk-produk syariah yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Kurniasih & Suryani, 2017).

b. Perbandingan Kinerja Antar Bank Syariah

Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah besar cenderung memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank syariah kecil, didukung oleh modal besar dan teknologi

yang lebih maju. Meskipun bank-bank syariah di Indonesia memiliki prinsip yang sama dalam hal operasional, kinerja antar bank syariah dapat berbeda-beda, tergantung pada manajemen dan strategi yang diterapkan. Faktor-faktor seperti kejelasan produk, transparansi pembiayaan, serta keberhasilan dalam menarik nasabah sangat mempengaruhi kinerja masing-masing bank Syariah.

3. Analisis Kinerja Bank Konvensional

a. Studi Kasus Bank Konvensional Terkemuka

Bank Central Asia (BCA) sebagai salah satu bank konvensional terbesar di Indonesia telah menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, terutama dalam hal profitabilitas dan likuiditas. Dalam laporan tahunan 2023, BCA mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan LDR yang tetap stabil di kisaran 80% (Sobarna, 2021).

b. Perbandingan Kinerja Antar Bank Konvensional

Penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional dengan aset besar cenderung lebih mampu menjaga stabilitas keuangan dibandingkan dengan bank kecil. Faktor-faktor seperti diversifikasi portofolio kredit dan akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas memberikan keuntungan kompetitif bagi bank besar. Suharli dkk. (2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa beberapa bank besar, seperti BRI dan Bank Mandiri, menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas dan pertumbuhan aset dibandingkan dengan bank-bank yang lebih kecil. Penelitian ini menyoroti perbedaan dalam manajemen risiko, kualitas portofolio kredit, serta strategi ekspansi yang diterapkan oleh masing-masing bank. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank-bank besar cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter dibandingkan dengan bank yang lebih kecil (Suharli et al., 2022).

Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

1. Analisis Perbandingan Kinerja

a. Kinerja Keuangan

Dari segi profitabilitas, bank konvensional cenderung lebih unggul karena memiliki keinginan dalam menentukan suku bunga. Namun bank syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam hal likuiditas dan pertumbuhan aset, yang mencerminkan kepercayaan terhadap sistem masyarakat syariah.

b. Kinerja Non-Keuangan

Bank syariah memiliki keunggulan dalam memenuhi tujuan sosial dan etika yang selaras dengan maqashid syariah, seperti dukungan terhadap pemberdayaan UMKM dan distribusi yang adil. Sementara itu, bank konvensional lebih fokus pada target keuntungan finansial dan efisiensi operasional.

2. Pengaruh Maqashid Syariah terhadap Kinerja

a. Penilaian Kinerja Berdasarkan Maqashid Syariah

Indikator maqashid syariah, seperti distribusi keadilan, kesejahteraan sosial, dan kontribusi terhadap kemiskinan ekonomi, memberikan perspektif yang lebih holistik dalam menilai kinerja bank syariah. Bank syariah yang mampu mengintegrasikan tujuan maqashid syariah dengan strategi bisnis menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan.

b. Implikasi Maqashid Syariah terhadap Strategi Bank

Penerapan maqashid syariah mendorong bank untuk mengembangkan produk inovatif yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat sosial. Strategi ini memberikan daya saing tambahan bagi bank syariah di pasar yang kompetitif. Misalnya, beberapa bank syariah telah mengembangkan produk inovatif seperti pembiayaan hijau (green financing) yang bertujuan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Strategi ini memberikan keunggulan kompetitif karena semakin banyak nasabah yang peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas keuangan mereka.

3. Tantangan Implementasi Maqashid Syariah

Meskipun maqashid syariah memberikan kerangka kerja yang kuat, implementasinya bukan tanpa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan praktisi perbankan tentang konsep maqashid syariah. Selain itu, regulasi yang ada sering kali belum sepenuhnya mendukung penerapan maqashid syariah dalam operasional bank. Perlu adanya kolaborasi antara bank syariah, regulator, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas dalam menerapkan maqashid syariah secara efektif.

Perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional menunjukkan bahwa keduanya memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing. Bank syariah unggul dalam aspek sosial dan kemiskinan, sedangkan bank konvensional lebih efisien dalam hal profitabilitas. Namun penerapan maqashid syariah memberikan potensi besar bagi bank syariah untuk mencapai keseimbangan antara tujuan finansial dan sosial. Dengan demikian, penguatan kerangka regulasi dan edukasi tentang maqashid syariah diperlukan untuk mendorong keinginan dan daya saing bank syariah di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan karakteristik dan pola yang berbeda ketika dievaluasi melalui indikator keuangan dan pendekatan maqashid syariah. Secara umum, Bank Syariah cenderung memiliki keunggulan dalam memenuhi tujuan maqashid syariah, seperti pengembangan pengetahuan dan distribusi keadilan ekonomi, yang tercermin dari alokasi sumber daya pada program-program sosial dan pendidikan. Sementara itu, Bank Konvensional, dengan orientasi profitabilitas yang dominan, memiliki performa yang lebih tinggi pada aspek keuangan seperti tingkat pengembalian aset (ROA) dan ekuitas (ROE), tetapi kurang menonjol dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara holistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Bank Syariah tidak semata-mata diukur dari profitabilitas, melainkan dari kontribusinya dalam mencapai tujuan syariah.

Namun demikian, terdapat tantangan signifikan bagi kedua jenis bank dalam menyeimbangkan kinerja keuangan dan sosial. Bank Syariah perlu meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing keuangan untuk menghadapi persaingan yang ketat dengan Bank Konvensional. Sebaliknya, Bank Konvensional diharapkan mulai mempertimbangkan pendekatan maqashid syariah untuk memberikan nilai tambah yang lebih luas kepada masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan regulasi dan inovasi produk perbankan yang sejalan dengan maqashid syariah, serta kolaborasi yang lebih erat antara regulator dan lembaga keuangan untuk menciptakan sistem perbankan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. Charles & Wall, D. (2021). Perbankan Konvensional Versus Perbankan Syariah dalam Realitas Sosiologisnya. *Japanese Society of Biofeedback Research*, 1–61. <https://1library.net/document/y423855q-perbankan-konvensional-versus-perbankan-syariah-dalam-realitas-sosiologisnya.html>
- Choirunnisa, S. O., Harjadi, D., & Komarudin, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 64–74. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam>
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shari`ah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility. *American Journal of Islam and Society*, 24(1), 25–45. <https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.415>
- Firda, Kurniati, Abd Rahman R, & Muh Tabran. (2023). Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam Melaksanakan Transaksi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.216>
- Hidayat, S., Saiban, K., Nurfadilah, N., & Munir, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Perspektif Maqashid Syariah. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3663>
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis* (1st ed.). Kencana.
- Kurniasih, E. T., & Suryani, A. I. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Journal Development*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.53978/jd.v5i1.48>
- Marfuah, M., Ismail, P. H., & Salsabilla, S. (2022). Determinan Kinerja Bank Umum Syariah yang Diukur dengan Maqashid Syariah Index. *Telaah Bisnis*, 23(1), 21. <https://doi.org/10.35917/tb.v23i1.244>
- Nastiti, A. S., & Halim, M. (2024). Kinerja Maqashid Syariah dan Financial Sustainability Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(3), 1099–1109. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=i2ABEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=syariah+bank&ots=dGe1W-rfQi&sig=MhdqS9tBy0TGANZPSr5H8yBhdNc>
- Nurnasrina. (2013). EKONOMI ISLAM SARANA DALAM MEWUJUDKAN EKONOMI MASYARAKAT MADANI. *Hukum Islam*, XIII(1), 221–238.
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 107–130. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.22>
- Rachman, A. (2022). Dasar Hukum Kontrak (Akad) dan Implementasinya Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3616>
- Rudi Setiyobono, Nurmala Ahmar, & Darmansyah. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia : Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 111–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.1249>
- Sahri, M. Z. (2024). Persamaan dan Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 50–66.

- <https://doi.org/10.62421/jibema.v2i1.57>
- Sobarna, N. (2021). Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* , 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.32670/ECOIQTISHODI.V3I1.665>
- Suharli, S., Kara, M. H., & Pagalung, G. (2022). Komparatif Pertumbuhan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Ditinjau dari Penggunaannya. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(1), 13–21. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2079%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/2079/1370>
- Wahid, N. N., Firmansyah, I., & Fadillah, A. R. (2019). Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Maqashid Syariah Index (Msi) Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.37058/jak.v13i1.710>
- Wahyuna, S., & Zulhamdi, Z. (2022). Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional. *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law*, 1(2), 183–196. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.879>
- Yusriadi. (2022). Bank syariah dan konvensional (Suatu Analisis Perbedaan dan Prinsip-prinsipnya). *Syarah Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi*, 11(1), 1–15. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/syarah/article/view/293/274>